

ROHING ANGKORO



Oleh:

Anom Hartoyo Jata Wijaya Kusuma
9910856011/PCT

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005

ROHING ANGKORO



Oleh:
Anom Hartoyo Jata Wijaya Kusuma
9910856011/PCT

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005**

ROHING ANGKORO



Oleh :

**Anom Hartoyo Juta Wijaya Kusuma
9910856011/PCT**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S 1
Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap 2004/2005**

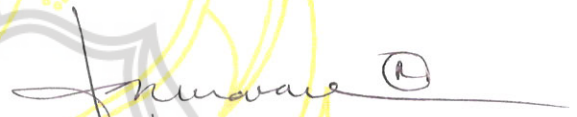
Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 1 Juli 2005.



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Ketua /Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U
Pembimbing I / Anggota



Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn
Pembimbing II/Anggota



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum
Dosen Ahli / Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta 20 Juni 2005


Anom Hartoyo Juta Wijaya Kusuma

RINGKASAN KARYA TARI

“ROHING ANGKORO”

Oleh : Anom Hartoyo Juta Wijaya Kusuma

9910856011

Garapan tari yang berjudul Rohing Angkoro ini mengangkat tentang sosok Rahwana sebagai simbol angkara murka. Angkara murka adalah sisi lain dari sifat manusia, sifat manusia dibedakan menjadi dua unsur baik dan buruk. Pada dasarnya kejahatan ada pada diri manusia tinggal bagaimana manusia mengatasi dirinya sendiri.

Garapan ini disajikan dengan tipe dramatik, dalam penyajiannya karya ini menggunakan tokoh Rahwana sebagai symbol kejahatan. Garapan ini menggunakan wayang kulit Rahwana, Anoman, bajang (setanan), dan Gunungan untuk membentuk keutuhan dan maksud dari garapan, iringan tari didukung dari instrumen gamelan Jawa yang berlaraskan pelog yang dimainkan oleh sembilan pengrawit. Iringan tersebut untuk membentuk suasana dramatisasi pada peradegannya.

Selain untuk memenuhi syarat tugas akhir garapan ini diharapkan dapat sebagai wadah peningkatan daya kreatifitas, dan memberi pesan bahwa hakekatnya kejahatan ada pada diri manusia, dan kejahatan tidak akan pernah hilang dari muka bumi, tinggal bagaimana manusia menyikapinya.

Yogyakarta, 1 Juli 2005

Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan ke hadapan Allah SWT, yang mana telah melimpahkan karunia dan hidayah sehingga atas rahmat-Nya berkenan mengijinkan penyelesaian karya tari dengan judul ROHING ANGKORO. Karya tari ini adalah salah satu syarat untuk menempuh jenjang Studi sarjana S-1 di Jurusan seni tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi.,S.ST. S.U., selaku pembimbing I, yang telah berkenan membimbing penyusunan karya tari serta penulisan naskah.
2. Drs. Darmawan Dadijono. M.Sn, Selaku pembimbing II, yang telah memberi koreksi dalam karya tari maupun penulisan naskah tari.
3. Ni Nyoman Sudewi. S.ST. M.Hum., selaku pembimbing studi yang telah memberi dorongan, motifasi agar cepat menyelesaikan tugas akhir.
4. Drs. Supadma. M.Hum dan Drs. Raja Alfirafindra.M.Hum, yang berkenan memberi masukan dalam karya tari dan koreksi penulisan naskah.
5. Keluarga Priyo Soelarto yang telah memberikan doanya serta bantuan moril dan materiil.

6. Teman-teman pendukung tari, yestri, Anter, Wisnu, Agung Tato, Agung Yuli, Widyanarto, Dwi , Sunu, Sawito, yang mampu mewujudkan ide dan imajinasiku di atas pentas, tak lupa Hanung, Dwi Etmon, Danar, Alin, Bimo, Bayu, Andi, dan Fian dengan penuh semangat menemani selama proses dan pementasannya.
7. Adik-adik staf produksi Gregetz 2005, atas kerja sama yang baik, demi kelancaran pelaksanaan tugas akhir.
8. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberi dukungan, kritik dan saran demi kesempurnaan karya.

Demikian, manusia tidak ada yang "sempurna", begitu pula sebuah karya tari ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya dan untuk karya-karya yang akan datang. Semoga karya ini berguna bagi semua pihak.

Yogyakarta 1 Juli 2005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	2
B. Tujuan dan Sasaran	4
C. Tinjauan Sumber Acuan	4
BAB II KONSEP KOREOGRAFI	7
A. Kerangka Dasar Pemikiran	7
B. Konsep Dasar Koreografi	10
1. Rangsang Awal	10
2. Tema Tari	11
3. Judul Tari	11
4. Tipe Tari	12
5. Mode Penyajian	12
C. Konsep Penggarapan Koreografi	13

1. Gerak Tari	13
2. Iringan Tari	13
3. Penari	14
4. Tata Teknik Pentas	15
4.1. Tata Panggung	15
4.2. Tata Cahaya	15
4.3. Tata Rias dan Busana	16
4.4. Properti	16
BAB III PROSES PENGGARAPAN	18
A. Proses Penggarapan	18
1. Menetapkan Tema	19
2. Proses Perwujudan Tema	20
a. Eksplorasi	20
1. Eksplorasi Pematangan Ide	20
2. Eksplorasi Gerak	21
b. Improvisasi	22
c. Komposisi	23
B. Evaluasi Proses Penggarapan	23
C. Laporan Hasil Koreografi	25
BAB IV KESIMPULAN	26
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN	

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Sinopsis	30
Lampiran 2 Pola lantai	31
Lampiran 3 Janturan	38
Lampiran 4 Iringan Tari	39
Lampiran 5 Tata Cahaya	44
Lampiran 6 Dokumentasi Foto Tata Rias dan Tata Busana	49
Lampiran 7 Dokumentasi Wayang dn Gunungan	53
Lampiran 8 Dokumentasi Foto Pementasan	57
Lampiran 9 Booklet dan Tiket	68
Lampiran 10 Pendukung Garapan	70

BAB I

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni yang baik akan hadir jika pelaku seni atau senimannya menghargai sebuah proses yang cukup untuk menghadirkan sebuah karya seni. Proses yang lebih panjang sebuah karya seni akan terlihat lebih matang dan bisa dinikmati oleh penikmat seni, untuk itu sebuah proses karya seni dibutuhkan dan disesuaikan dengan situasi, kondisi, sebuah karya seni yang akan dimunculkan.

Seni Tari adalah seni yang bersifat sesaat tetapi dalam penggarapannya memerlukan proses yang panjang untuk mencapai sebuah pertunjukan yang layak untuk ditampilkan. Seperti halnya pada garapan tari yang berjudul Rohing Angkoro juga memerlukan proses untuk mewujudkannya.

Tari adalah sebuah ekspresi gerak tubuh, dengan kata lain bahwa gerak itu sendiri dijadikan sebagai medium ekspresi, dan dari tubuh penari akan tampak bentuk tari.¹ Ekspresi yang diungkapkan lewat kreativitas merupakan sebuah proses yang melibatkan aspek untuk melahirkan suatu karya seni, dan kreativitas serta proses yang muncul dari masing-masing individu akan berbeda satu sama lain tergantung pengalaman dan tingkat kemampuan dalam mengekspresikan gagasan yang ingin disampaikan melalui suatu bentuk karya seni.

¹ Alma M.Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia, 1990), p.4.

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Keinginan untuk berkreasi dimiliki oleh setiap manusia, untuk mewujudkannya memerlukan bentuk pengungkapan. Karya seni adalah salah satu dari pengungkapan kreasi seseorang, begitu pula seorang koreografer berkreasi lewat karya seni tari. Pada kesempatan ini penata tari ingin berkreasi dengan mengangkat sebuah garapan tari, yang dalam proses garapan ini didasari oleh rasa kagum dengan tokoh Rahwana sebagai sosok yang berwibawa di kalangan rakyat Alengka, dan sekaligus sebagai simbol Angkara Murka. Rahwana sebagai makhluk yang tidak diharapkan untuk dilahirkan ini ternyata sebagai keseimbangan dalam kehidupan. Dalam kehidupan diperlukan keseimbangan agar kehidupan bisa berjalan dan berputar, yaitu ada baik ada buruk, ada malam ada siang, ada hitam ada putih begitu seterusnya, tokoh Rahwana sebagai simbol kejahatan untuk menyeimbangi kebaikan.

Tokoh Rahwana membawa keinginan penata untuk mengenal sisi baik dan sisi buruk Rahwana, maka rasa ingin tahu diwujudkan dengan bertanya, membaca buku yang berkaitan dengan tokoh Rahwana, Selain membaca buku, pernah juga melihat dan mengamati karya tari, maupun wayang kulit yang berhubungan dengan tokoh Rahwana. Hal-hal tersebut membangkitkan rasa lebih bersemangat mengangkat sosok Rahwana ke dalam garapan tari.

Garapan ini mendapat inspirasi dari beberapa kalimat sebuah buku yang berjudul *Anak Bajang Menggiring Angin* karya dari Sindhunata, pada bagian Rahwana dipanah Ramawijaya, dan ditindih tiga gunung oleh Hanoman, kalimat tersebut adalah :

“Rahwana tak henti-hentinya menjerit .Badan Rahwana telah tak berdaya ditimpa tiga gunung yang menghimpitnya, namun dia belum mati, artinya kehidupannya masih terus ada. Dalam kehidupan itu masih terkandung kejahatan yang tidak mungkin dibebaskan oleh kematian. Maka tak mustahillah bila kehidupannya memasuki dunia sampai dewasa ini.”²”

Kalimat pada buku tersebut melahirkan sebuah ide atau rangsang awal untuk menstimulasi gagasan lebih lanjut. Penata tari sebagai pencetus ide atau gagasan akan berusaha dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengekspresikan maksud bentuk dan garapannya, kemudian mentransformasikan ke dalam bentuk gerak tari dengan didukung ketrampilan, daya pikir, serta kreativitas yang dimiliki.

Orientasi gerak dalam karya tari ini mengambil sikap, bentuk, dan motif gerak tari putra gagah, alus, dan putri yang ada dalam tari Jawa gaya Yogyakarta, yang dapat dikembangkan dari segi tenaga, ruang, dan waktu. Diharapkan dengan menggunakan cara itu akan menghadirkan motif gerak baru, dan masih lekat dengan gerak tradisi tari gaya Yogyakarta. Contoh dari gerak *kinantang* pada bagian *ngunus* apabila dikembangkan dari segi ruang akan menghasilkan motif baru, yaitu penekanan pada *unusan* yang dilakukan ke arah depan dan dilakukan bersamaan dengan gerak tangan.

Sebuah karya tari dibutuhkan sebuah identitas atau judul. Judul dalam karya ini adalah *Rohing Angkoro*. *Rohing Angkoro* berasal dari kata Roh yang artinya *badan alus* sedangkan *Angkoro* berarti tamak. *Rahwana* adalah raja Alengka putra dari Begawan Wisrowo dengan Dewi Sukeksi yang kelahirannya didasari dengan nafsu. *Rahwana* lahir karena ketamakan dari Begawan Wisrowo

² Sindhunata, *Anak Bajang Menggiring Angin*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995), p..350.

yang mengambil hak anaknya sendiri yaitu Danaraja. Hal ini yang dijadikan sebagai referensi dan sebagai pengembangan gagasan atau ide diungkapkan dalam sebuah garapan tari. Garapan ini didukung oleh tujuh penari putra dan dua dalang, peran dalang dalam garapan ini berada di belakang layar dan memaikan wayang. Diharapkan dengan sembilan pendukung akan bisa memberikan keluwesan menyusun komposisi, serta variasi pola lantai untuk mencapai ide garapan. Pada dasarnya garapan ini ingin menonjolkan tokoh Rahwana sebagai simbol kejahatan yang menghantui atau menguasai manusia di mana dan sampai kapanpun.

B. Tujuan dan Sasaran

Selain sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Karya tari ini bertujuan :

1. Mengetahui kemampuan dalam berkarya tari
2. Mencoba menghadirkan karya tari yang berkolaborasi dengan wayang kulit, dan masih berpijak pada tradisi gaya Yogyakarta
3. Menyampaikan pesan kepada penonton bahwa kejahatan selalu ada dimanapun dan sampai kapanpun.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Untuk menata sebuah karya tari diperlukan buku-buku penuntun, yang merupakan sumber data tertulis. Sumber data tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun penuntun selama proses mewujudkan ide ke dalam

garapan tari. Beberapa referensi di bawah ini sangat berkaitan dengan konsep-konsep yang telah ditentukan sehingga membantu proses kerja agar tercapai hasil yang maksimal. Ada pun buku-buku yang menjadi sumber acuan karya tari ini adalah :

Anak Bajang Menggiring Angin, karya Sindhunata pada tahun 1995, di buku ini terdapat kalimat yang merangsang ide untuk menuangkan ke dalam karya tari. Kalimat-kalimat tersebut adalah kalimat dimana saat Rahwana di panah oleh Rama dan ditindih gunung oleh Hanoman. Kalimat tersebut mengungkapkan kesedihan Rahwana dan penderitaannya tidak bisa ditolong oleh kematian. Rahwana sebagai simbol angkara murka yang akan mengancam manusia kapan dan di manapun berada.

Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II, 1981 S. Padmosoekotjo, di buku ini memuat tentang sosok Rahwana, sehingga memberi pengertian tentang karakter Rahwana. Di buku ini juga menceritakan mengapa Dasamuka disebut Rawana bukan Rahwana, dan nama-nama lain Dasamuka atau Rahwana.

Tri Pama Watak Satriyo dan Sastra Jendra, 1986, Ir. Sri Mulyono, buku ini mengulas lahirnya Rahwana dan menambah pengetahuan tentang Rahwana dengan sepuluh mukanya, serta sifat-sifat Rahwana.

Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I, 1977 Drs.R.M. Mudjanattistono, R.Ant Sangkono Tjiptowardoyo, RL Radyomardowo, M. Basirun Hadi Sumarto, di buku ini mengulas tentang pewayangan yang mendukung garapan tari, seperti janturan, kandha, carita dan bentuk wayang kulit serta cara memainkannya.

Adapun buku-buku yang lain yaitu: *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Jacqueline Smith, yang diterjemahkan oleh Ben Suharto tahun 1985, buku ini memberikan langkah awal yang harus dilalui dalam menata tari yang kaitannya dengan metode konstruksi, selain itu juga menjelaskan rangsang awal sampai pada pembentukannya.

Alma M.Hawkins, dalam bukunya *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 1990. Dalam buku ini berisi tentang pengenalan arti sebuah tari dan konsep-konsep dasarnya sebagai sebuah pengalaman yang kreatif. Dijelaskan juga bagaimana mengenal dan menguasai arti tari, penggunaan tenaga dalam mencipta sebuah gerakan untuk dikomposisikan, juga mengenal ruang dalam berbagai pengertian yang meliputi ruang imajiner dan ruang nyata.

Buku karya Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 1996. Menjadi pegangan dalam penggarapan karya tari ini, dan membantu penyusunan komposisi pola lantai yang diinginkan dalam garapan ini. Buku ini juga berisi tentang cara pembagian fokus perhatian untuk menekankan makna yang akan disampaikan seperti *focus on one point*, *focus on two points*, *focus on three points*, yang akan digunakan dalam garapan ini.